

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1



Disusun Oleh:
Amanatul Imaniyyah
NIM : 31402100210

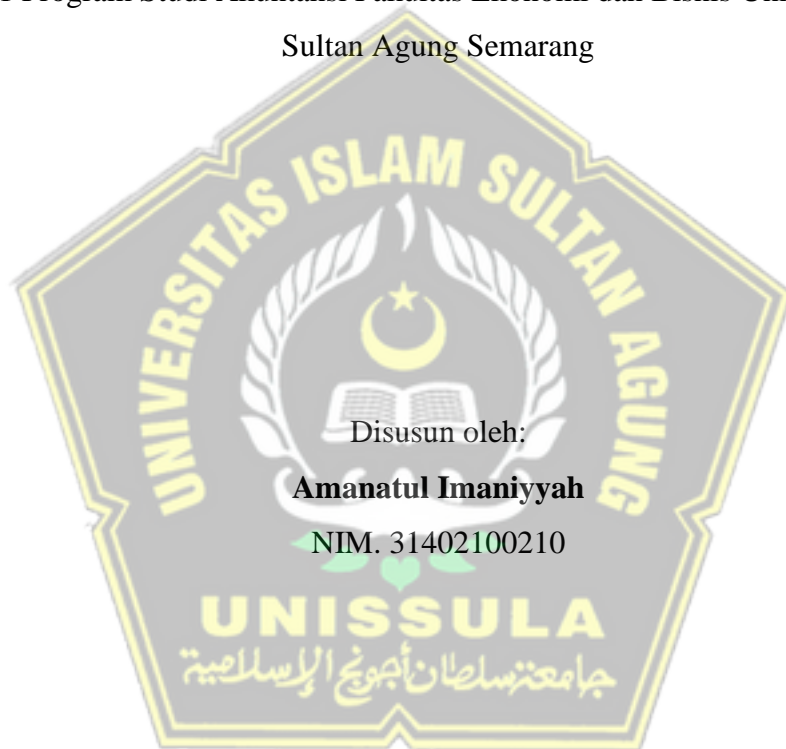
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Skripsi

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana
Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam
Sultan Agung Semarang



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Disusun oleh:

Amanatul Imaniyyah

NIM. 31402100210

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan panitia ujian skripsi
Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 17 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,



Drs. Osmad Mutaaher, S.E., M.Si., Akt., AWP Syariah., CSFT

NIK. 210403050

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Disusun Oleh:

Amanatul Imaniyyah

NIM. 31402100210

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Semarang, 17 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,



UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

Drs. Osmad Mutaheer, S.E., M.Si., Akt., AWP Svariah., CSFT

NIK. 210403050

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP., Ph.D

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanatul Imaniyyah

NIM : 31402100210

Program Studi : SI Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau duplikasi dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 17 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Amanatul Imaniyyah

HALAMAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanatul Imaniyyah

NIM : 31402100210

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta atau Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 17 Agustus 2025

Yang menyatakan,


0760ANX025192552
Amanatul Imaniyyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata PROSES yang kamu anggap rumit”

(Edward Satria)

Orang lain tidak akan mengerti perjuangan dan masa-masa sulit yang kita lalui, mereka hanya peduli pada hasil akhir. Karena itu, teruslah berjuang untuk diri sendiri, meski tanpa tepuk tangan dari siapapun. Suatu hari nanti, diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan segala usaha yang kita lakukan hari ini.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Maslan dan Almh. Ibu Atminah yang menjadi penyemangat hidup peneliti hingga berada di titik ini. Terima kasih sudah selalu mendoakan, memotivasi, dan mengantarkan peneliti sampai di titik ini. Saya persembahkan skripsi dan gelar sarjana ini untuk Bapak dan Ibu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, serta Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Sampel penelitian terdiri dari 60 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan total 177 data observasi setelah proses transformasi data. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta performa perusahaan. Kepemilikan Institusional juga memberikan kontribusi positif yang signifikan, menegaskan peran penting lembaga dalam melakukan pengawasan eksternal yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, Kepemilikan Manajerial ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya kemungkinan dominasi manajemen yang justru menurunkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep tata kelola perusahaan serta membawa implikasi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan melalui penguatan mekanisme pengawasan yang efektif.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Perusahaan Manufaktur.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the impact of Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, and Institutional Ownership on the financial performance of manufacturing companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021 to 2023. A quantitative method with a causal associative research design was applied. The sample consisted of 60 companies selected through purposive sampling, resulting in 177 observations after data transformation. The relationships among variables were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software.

The results reveal that the Independent Board of Commissioners positively and significantly influences financial performance, indicating that a higher proportion of independent commissioners enhances supervisory effectiveness and company performance. Institutional Ownership also shows a positive and significant effect, emphasizing the crucial role of institutions in external monitoring that contributes to improved financial outcomes. Conversely, Managerial Ownership exhibits a negative and insignificant impact, suggesting potential managerial dominance that may adversely affect company performance.

This research offers theoretical contributions to corporate governance development and provides practical implications for company management, investors, and regulators to improve corporate performance through strengthening effective monitoring mechanisms.

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Financial Performance, Manufacturing Companies.*

INTISARI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, serta Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor barang konsumen primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2023. Metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan dengan total 177 data observasi setelah dilakukan proses transformasi untuk memenuhi syarat analisis statistik.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama. Analisis data menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS, disertai dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model.

Hasil penelitian menemukan bahwa Dewan Komisaris Independen memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menandakan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen dalam struktur pengawasan mampu meningkatkan efektivitas kontrol dan kinerja finansial perusahaan. Selanjutnya, Kepemilikan Institusional juga berperan positif signifikan, menunjukkan bahwa peran lembaga sebagai pemegang saham institusional turut memperkuat mekanisme pengawasan eksternal yang berdampak positif pada kinerja keuangan. Sebaliknya, Kepemilikan Manajerial menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menandakan adanya kemungkinan dominasi manajemen yang kurang mendukung peningkatan kinerja perusahaan akibat lemahnya kontrol internal.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting terhadap pengembangan teori tata kelola perusahaan dengan menyoroti peran mekanisme pengawasan eksternal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi perusahaan manufaktur dalam memperkuat tata kelola melalui peningkatan komisaris independen dan mendorong keterlibatan aktif pemegang saham

institusional untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Selain itu, temuan ini juga berguna bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi serta bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam merumuskan kebijakan yang mendukung tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama pada jumlah variabel dan ruang lingkup sektor industri yang terbatas pada barang konsumen primer. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan objek serta menggunakan indikator kinerja keuangan yang lebih variatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan”** dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Pendidikan Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesainya penelitian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Drs. Osmad Mutaqin, S.E., M.Si., Akt., AWP Syariah., CSFT, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan peneliti sehingga penyusunan skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh Dosen, Staff, dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu dan pengalaman yang bermanfaat selama menempuh perkuliahan.
5. Kedua orang tua peneliti, Bapak Maslan dan Almh. Ibu Atminah yang telah melahirkan, merawat, mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan doa dan motivasi yang tiada henti, serta dukungan material maupun immaterial.
6. Saudara saya tercinta, Muhammad Hamdan, S.E., yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan perhatian yang tulus kepada peneliti.

7. Bunga Silvia Grandis S.Ak., Fidela Putri Izzati S.Ak., Anina Berliana Salsabila S.Ak., dan Fathin Kamalia Zulfa Huda S.Ak., yang sudah menemani peneliti dan saling mendukung sejak awal kuliah hingga akhir.
8. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Diri peneliti sendiri, Amanatul Imaniyyah yang sudah selalu berjuang dan bertahan sampai di titik ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala bantuan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan serta kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritikan dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi yang disajikan oleh peneliti dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun pihak lain yang membacanya.



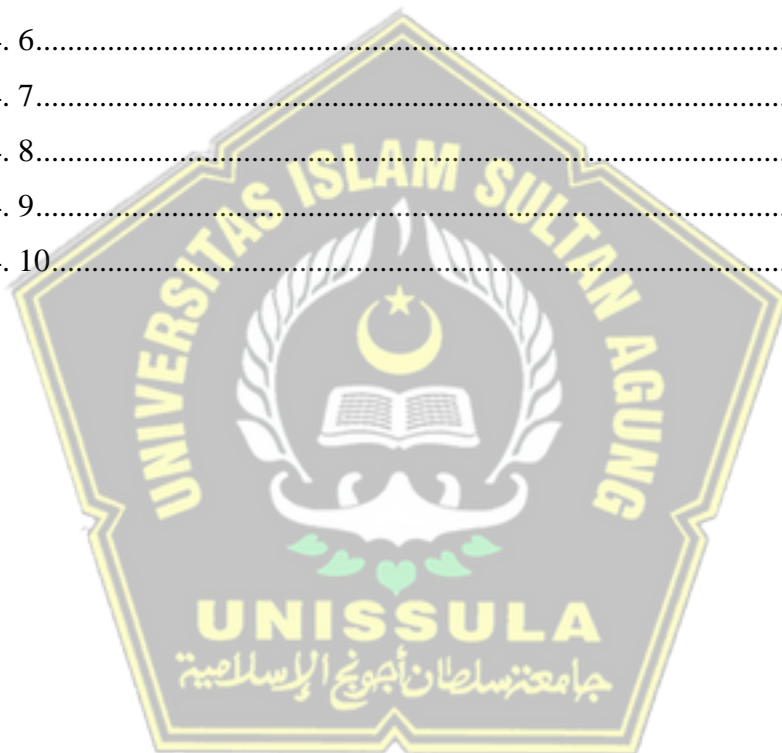
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	IV
HALAMAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT.....	VIII
INTISARI.....	IX
KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.2 Variabel Penelitian	12
2.2.1 Kinerja Keuangan	12
2.2.2 Komisaris Independen	14
2.2.3 Kepemilikan Manajerial	14
2.2.4 Kepemilikan Institusional.....	15
2.3 Penelitian Terdahulu	16
2.4 Pengembangan Hipotesis	22
2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	22
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	24

2.4.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	25
2.5	Model Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Populasi dan Sampel	28
3.2.1	Populasi	28
3.2.2	Sampel	29
3.3	Sumber dan Jenis Data	30
3.4	Metode Pengumpulan Data	31
3.5	Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel.....	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	33
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	34
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	38
3.6.4	Uji Kelayakan Model.....	39
3.6.5	Uji Hipotesis.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.2	Hasil Analisis Data.....	43
4.2.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	43
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	45
4.2.3	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	48
4.3	Pembahasan.....	51
4.3.1	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	51
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	52
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.....	53
BAB V PENUTUP		55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Implikasi.....	56
5.3	Keterbatasan Penelitian	58
5.4	Agenda Penelitian Mendatang.....	58
DAFTAR PUSTAKA		60

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	16
Tabel 3. 1.....	32
Tabel 4. 1.....	42
Tabel 4. 2.....	43
Tabel 4. 3.....	45
Tabel 4. 4.....	46
Tabel 4. 5.....	47
Tabel 4. 6.....	47
Tabel 4. 7.....	48
Tabel 4. 8.....	49
Tabel 4. 9.....	50
Tabel 4. 10.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	27
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menjadi ukuran penting untuk menilai seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya guna mencapai tujuan bisnis. Selain laba yang diperoleh, kinerja keuangan juga menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan aset dan mengelola risiko secara efisien. Kinerja perusahaan yang baik terlihat dari kepercayaan investor terhadap keamanan dan potensi keuntungan dari dana yang mereka tanamkan. Saat perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja, minat investor untuk berinvestasi juga ikut meningkat. Hal ini pada akhirnya berdampak positif pada citra perusahaan di mata publik. Penilaian kinerja keuangan ini dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan, dengan rasio keuangan sebagai salah satu indikator utama yang sering digunakan (Titania, Helin dan Taqwa, 2023).

Dalam artikel yang ditulis oleh Surya Dua Artha Simanjuntak membahas proyeksi penurunan pertumbuhan ekonomi global yang dikeluarkan oleh OECD untuk tahun 2025. OECD menurunkan estimasi pertumbuhan ekonomi global menjadi 3,1% pada 2025, lebih rendah dari proyeksi sebelumnya yang sebesar 3,2%. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk hambatan perdagangan di negara-negara G20, ketidakpastian geopolitik, dan kebijakan yang mengurangi investasi serta pengeluaran rumah tangga. OECD juga memperingatkan bahwa kebijakan tarif yang diterapkan oleh Presiden AS, Donald Trump, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi global serta menyebabkan

inflasi yang lebih tinggi. Dampak kebijakan tarif ini dirasakan langsung oleh rumah tangga AS, yang mungkin menghadapi penurunan ekonomi yang lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh dari pajak impor.

Untuk Amerika Serikat, OECD memprediksi pertumbuhan ekonomi akan menurun dari 2,4% menjadi 2,2% pada 2025, dan lebih lanjut menurun menjadi 1,6% pada 2026. Meksiko diperkirakan akan mengalami kontraksi ekonomi sebesar 1,3% pada tahun ini dan 0,6% tahun depan, yang berbanding terbalik dengan proyeksi sebelumnya yang menunjukkan pertumbuhan positif. Sementara itu, Kanada diprediksi mengalami penurunan pertumbuhan yang signifikan, hanya 0,7% pada 2025 dan 2026, jauh lebih rendah dari proyeksi sebelumnya yang sebesar 2%. Sedangkan Untuk Indonesia, OECD menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi pada 2025 menjadi 4,9%, dari yang sebelumnya diperkirakan 5,2%. Selain itu, OECD memperkirakan suku bunga acuan Indonesia akan tetap stabil guna menjaga inflasi tetap rendah dan mencegah arus keluar modal akibat kebijakan suku bunga tinggi di AS. Secara keseluruhan, OECD mengingatkan bahwa kebijakan tarif AS dapat memperlambat ekonomi global dan meningkatkan inflasi, memberikan dampak negatif yang lebih besar pada ekonomi daripada keuntungan yang didapat dari pajak impor.

Selain faktor tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan *go public* diantaranya yaitu Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Dewan komisaris independen. Menurut **Otoritas Jasa Keuangan (OJK)** melalui

Peraturan OJK (POJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan *"Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris dari pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan ini."* Beberapa syarat tersebut termasuk tidak memiliki hubungan afiliasi, tidak bekerja di perusahaan terkait dalam waktu tertentu, dan tidak memiliki saham di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut **Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas**, Pasal 120 ayat (2), menyebutkan bahwa struktur Dewan Komisaris dapat mencakup komisaris independen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pengawasan, yang bertugas memastikan manajemen menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Karena bersifat independen, komisaris ini diharapkan dapat memberikan pengawasan yang objektif dan mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Intia & Azizah, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Ada penelitian yang menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen di perusahaan, kinerja keuangan cenderung meningkat. Contohnya, Jati & Arief, (2024) yang meneliti perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 menemukan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Hal ini disebabkan karena persentase keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan *Return on Asset* perusahaan. Dewan Komisaris independen yang lebih banyak akan cenderung memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun, ada juga penelitian lain, seperti oleh Maulana, (2020), yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap yang kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan efektivitas komisaris independen sangat bergantung pada kualitas mereka, budaya perusahaan, dan kondisi industri.

Selain pengawasan, struktur kepemilikan juga berperan penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan. **Faktor kedua** yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah kondisi di mana manajemen perusahaan (seperti direksi atau manajer) memiliki saham di perusahaan tempat mereka bekerja. Artinya, manajer sekaligus bertindak sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan ini bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*).

Menurut Jensen & Meckling, (1976) dalam teori agensi menyatakan: "*Managerial ownership can align the interests of managers and shareholders, thereby reducing agency costs.*" sedangkan menurut Sartono, (1996) juga menjelaskan bahwa: "*Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan.*"

Kepemilikan manajerial, yaitu ketika manajemen juga memiliki saham perusahaan, dipercaya dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik sehingga mendorong manajer bekerja lebih baik. Hasil penelitian Henryanto Wijaya, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015–2018. Serta Penelitian oleh Jati & Arief, (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2022.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Drs. Agus Endro Suwarno, (2021) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan semakin tinggi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kemudian menurut Maulana, (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016–2018.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank,

perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi investasi lainnya. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan eksternal yang efektif terhadap manajemen karena institusi memiliki sumber daya dan keahlian dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Shleifer & Vishny, (1986) menyatakan bahwa: *“Large institutional investors have both the ability and the incentive to monitor managers and ensure that companies are run in the best interest of shareholders”*.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan lembaga investasi lainnya. Kepemilikan institusional menggambarkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak-pihak ini, yang bukan individu biasa, tetapi lembaga dengan tujuan investasi dan keuntungan. Berbeda dengan investor individual yang mungkin memiliki tujuan jangka pendek, lembaga-lembaga ini umumnya berfokus pada investasi jangka panjang dan stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Rohana & Alliyah, (2025) menunjukkan kepemilikan institusional pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan emiten *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016–2018. Ini memperlihatkan jika semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, maka tingkatan pengawasannya yang dilaksanakan pemilik emiten akan makin baik dalam peningkatan kinerja keuangannya. Sedangkan hasil penelitian (Wardhani & Drs. Agus Endro Suwarno, 2021) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Semakin tinggi

kepemilikan institusional maka semakin rendah kinerja keuangan, dikarenakan kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan laba jangka pendek.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena dan kasus yang mencerminkan ketidaksesuaian atau inkonsistensi dalam kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mereplikasi studi yang dilakukan oleh (Maulana, 2020), dengan beberapa penyesuaian. Perbedaan utama terletak pada objek yang diteliti. Jika dalam penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016–2018, maka dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023.

Alasan pemilihan sektor barang konsumen primer dalam penelitian ini adalah karena sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk-produk pokok yang diproduksi oleh perusahaan dalam sektor ini. Selain itu, sektor ini juga dianggap menarik dari sudut pandang investasi, terutama untuk jangka panjang, karena permintaan terhadap produknya cenderung stabil dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan?”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris serta menganalisis:

1. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Bagi Akademis

Penelitian "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajer, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan" memberikan manfaat teoritis yang signifikan bagi akademis karena

membantu memperluas pemahaman kita tentang pemerintahan perusahaan. Penelitian ini dapat memperluas literatur yang ada dengan menganalisis secara mendalam peran dewan komisaris independen dan struktur kepemilikan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Hasil ini tidak hanya menambah referensi untuk studi yang lebih lanjut, tetapi juga mendorong pembahasan tentang praktik manajemen perusahaan yang baik. Semua ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk penelitian yang lebih mendalam di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini memberikan wawasan bermanfaat bagi perusahaan manufaktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Perusahaan dapat membuat strategi yang lebih baik untuk pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dengan mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dan manajerial. *Corporate governance* yang baik tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasi tetapi juga dapat menumbuhkan kepercayaan di antara pemangku kepentingan, termasuk pelanggan dan karyawan. Akibatnya, bisnis dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan dan inovasi.

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan yang bermanfaat saat membuat keputusan investasi. Dengan memahami bagaimana struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen memengaruhi kinerja keuangan bisnis, investor dapat lebih cermat dalam memilih saham yang dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Investor dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan strategis dengan membantu penelitian ini mengidentifikasi risiko yang mungkin terkait dengan investasi mereka. Dengan demikian, peluang investor untuk mencapai tujuan finansial mereka meningkat.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini dapat digunakan oleh otoritas jasa keuangan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan peraturan *corporate governance* yang lebih baik. Penelitian ini memberikan informasi tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan di sektor industri, yang dapat digunakan oleh pihak berwenang untuk mendorong perusahaan untuk memenuhi standar *governance* perusahaan yang lebih tinggi. Otoritas jasa keuangan dapat membantu stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan akuntabel. Penelitian ini juga dapat membantu otoritas memantau dan mengevaluasi bisnis untuk mematuhi peraturan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori ini membahas hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan). Pemilik memberikan kepercayaan kepada agen untuk menjalankan dan mengelola perusahaan, dengan tanggung jawab utama agen adalah mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik. Singkatnya, teori keagenan berfokus pada pembagian tanggung jawab antara pemilik dan manajer dalam menjalankan operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi bertujuan untuk mengatasi perbedaan kepentingan antara manajemen organisasi dan pemilik. Teori ini juga mencari solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut, salah satunya dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen yang bertugas mengelola organisasi (Haryani & Susilawati, 2023).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak principal dan agen yang terkait dengan faktor-faktor seperti dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan. Untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan melakukan langkah-langkah yang melibatkan manajemen dalam kepemilikan saham. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen melalui kepemilikan manajerial, yang memungkinkan manajemen turut bertanggung jawab atas keputusan dan dampak yang dihasilkan bagi perusahaan (Nurmayanti & Shanti, 2023).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara efisien demi mencapai tujuan usaha. Evaluasi terhadap kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis atas laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Hasil dari analisis ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut Harahap, (2009), kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas yang dinilai melalui berbagai indikator keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, laporan keuangan tidak hanya menjadi sarana pelaporan formal, melainkan juga alat utama dalam mengevaluasi keberhasilan strategi manajerial yang telah diterapkan.

Fahmi, (2020) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan proses penilaian terhadap sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan aktivitas keuangannya secara benar, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi serta tujuan organisasi. Penilaian ini umumnya menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat analisis.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan diposisikan sebagai **variabel dependen**, yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang ditentukan peneliti. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan

beberapa indikator keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Adapun indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

ROE mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan pengembalian kepada pemilik modal atau pemegang saham dari laba yang diperoleh. Rasio ini penting dalam menilai kinerja perusahaan dari perspektif investor.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

NPM menunjukkan besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan efisiensi biaya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban usaha.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Melalui pengukuran ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan, khususnya dari sisi efisiensi aset, efektivitas pengelolaan modal, dan kemampuan menghasilkan laba bersih secara konsisten.

2.2.2 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik atau emiten dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perusahaan, baik secara kepemilikan, hubungan keluarga, jabatan, maupun keuangan. Artinya, komisaris ini tidak memiliki kepentingan pribadi yang bisa memengaruhi objektivitasnya dalam menjalankan tugas pengawasan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Tujuan utama dari penunjukan komisaris independen adalah untuk menjaga agar fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan dapat dilakukan secara netral dan profesional, serta menghindari potensi konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling, (1976), konflik antara pemilik dan pengelola perusahaan yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi dapat diminimalkan melalui pengawasan yang efektif. Pengawasan ini membantu menyatukan kepentingan kedua belah pihak, sehingga risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dapat dikurangi dan tujuan perusahaan tetap tercapai.

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen & Meckling, (1976), Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan. Menurut mereka, kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen). Ketika manajer memiliki saham, mereka akan lebih termotivasi untuk mengelola perusahaan dengan cara yang meningkatkan nilai perusahaan, karena mereka juga memiliki bagian dalam hasil perusahaan tersebut.

Shleifer & Vishny, (1986) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial memberikan kekuatan kepada manajer untuk mengontrol dan mengawasi keputusan perusahaan, yang mengurangi pengambilan keputusan yang merugikan pemegang saham lainnya. Kepemilikan saham oleh manajer berfungsi untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan meminimalkan penyalahgunaan kekuasaan.

Kepemilikan manajerial diukur dengan melihat persentase saham yang dimiliki oleh manajer. Proses pengukuran ini biasanya dilakukan dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan jumlah total saham yang beredar di pasar. Secara matematis, rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial (\%)} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga besar, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan lembaga investasi lainnya (Khoirunnisa & Karina, 2021). Berbeda dengan kepemilikan individu, kepemilikan institusional melibatkan entitas yang memiliki saham dalam jumlah besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Shleifer & Vishny, (1986) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga besar, yang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan serta bertindak sebagai pengawas yang efektif terhadap manajer. Dengan adanya kepemilikan institusional, pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik dan dapat

mengurangi potensi masalah yang timbul akibat konflik antara pemegang saham dan manajer.

Kepemilikan institusional biasanya diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh lembaga besar dalam suatu perusahaan. Cara pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga tersebut dengan total saham yang beredar di pasar. Secara matematis, pengukuran kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional (\%)} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel, Sampel, dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ilham Maulana (2020)	<p>Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018</p>	1) Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

		Alat Analisis: SPSS	
2	Yashinta Ariana Wardhani dan Drs. Agus Endro Suwarno, M.Si (2021)	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Sampel: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 Alat Analisis: SPSS	1) Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2) Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
3	Vena Faradilla Rohana dan Siti Alliyah (2025)	Variabel Independen: Dewan Direksi, Kepemilikan Instotusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Sampel:	1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan 3) Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh negative tidak

		<p>Emiten <i>food and beverage</i> yang ada di BEI selama periodenya 2020-2022</p> <p>Alat Analisis: SPSS</p>	signifikan terhadap Kinerja Keuangan
4	Haryo Lukito Jati dan Abubakar Arif (2024)	<p>Variabel Independen: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.</p> <p>Alat Analisis: SPSS</p>	<p>1) Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Dewan Direksi berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan</p>
5	Wifa Arum Pramudityo dan Sofie (2023)	<p>Variabel Independen: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional</p>	<p>1) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional tidak</p>

		<p>Variabel Independen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Perusahaan perbankan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021</p> <p>Alat Analisis: SPSS</p>	berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
6	Umami Sholihah dan Fidia (2021)	<p>Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019</p> <p>Alat Analisis: SPSS</p>	<p>1) Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p>

7	Joshua Gunawan dan Henryanto Wijaya (2020)	<p>Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.</p> <p>Alat Analisis: SPSS</p>	<p>1) Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan</p>
8	Novita Sari, Bunga Putri Prasella (2023)	<p>Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p> <p>Sampel: Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022</p>	<p>1) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p>

		Alat Analisis: SPSS	
9	Erly Riahman Damanik dan Atika Purnamasari (2022)	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Sampel: Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 Alat Analisis: SPSS	1) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2) Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
10	Khoirunnisa dan Arni Karina (2021)	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Sampel: Data Sekunder yang didapat melalui	1) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 2) Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 3) Dewan Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan

		laporan tahunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019 Alat Analisis: SPSS Versi 26.0	
11	Helin Titania dan Salma Taqwa (2023)	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Sampel: Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021 Alat Analisis: SPSS	1) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2) Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan merupakan salah satu komponen penting dalam mendorong praktik *Good Corporate governance* (GCG). Komisaris independen memiliki peran utama

dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan secara objektif, karena secara struktural tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemilik saham pengendali maupun manajemen perusahaan. Dengan peran tersebut, diharapkan mereka dapat memberikan pengawasan yang lebih netral dan profesional terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Dari perspektif teori agensi, hubungan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajemen (agen) seringkali menimbulkan potensi konflik kepentingan. Dalam konteks ini, dewan komisaris independen hadir sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi risiko perilaku manajerial yang tidak selaras dengan tujuan pemilik. Dengan kata lain, semakin efektif peran komisaris independen, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kinerja finansial (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian oleh (Jati & Arief, 2024) yang meneliti perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 menemukan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena persentase keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan *Return On Asset* perusahaan. Dewan Komisaris independen yang lebih banyak akan cenderung memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Damanik & Purnamasari, (2022), Titania, Helin dan Taqwa, (2023), dan Sholihah & Fidiana, (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial, yaitu ketika manajemen juga memiliki saham perusahaan, dipercaya dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik sehingga mendorong manajer bekerja lebih baik. Kepemilikan manajerial menggambarkan porsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen internal, seperti direktur maupun pejabat eksekutif lainnya. Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), keberadaan kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu cara untuk menyelaraskan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen). Ketika manajer memiliki saham di perusahaan tempat mereka bekerja, maka mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik. Konsekuensinya, mereka akan lebih terdorong untuk bertindak demi keberlanjutan dan keuntungan perusahaan karena keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kepemilikan mereka sendiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka kinerja perusahaan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang menjadikan keduanya memiliki tujuan yang serupa. Kepemilikan saham oleh manajer membuat mereka merasa lebih terlibat

dan memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena dampak dari keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi perusahaan, tetapi juga berimbas langsung pada manajer itu sendiri. Sari & Praselia, (2023) menemukan bahwa Kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti tingginya saham kepemilikan manajerial dapat menjadikan kinerja keuangan yang lebih baik.

Namun, hasil berbeda dikemukakan oleh Maulana, (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam kinerja keuangan. Meskipun manajer selaku pihak internal perusahaan dan mempunyai akses informasi yang lebih memadai dari investor lainnya, nyatanya keberadaan mereka belum mampu untuk mendorong kinerja perusahaan.

Temuan yang beragam ini menegaskan pentingnya dilakukan pengujian ulang dalam konteks yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh badan atau lembaga keuangan yang memiliki skala besar, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, perbankan, serta institusi investasi lainnya. Pihak

institusional biasanya memiliki kemampuan dalam melakukan analisis finansial dan kepentingan yang cukup besar terhadap keberlangsungan perusahaan, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk aktif dalam mengawasi tindakan manajemen.

Dalam konteks teori agensi, kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat pengendalian eksternal yang dapat menekan perilaku oportunistik dari manajemen, karena institusi tersebut berkepentingan terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula harapan terhadap peningkatan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan manajerial yang berujung pada membaiknya kinerja keuangan perusahaan.

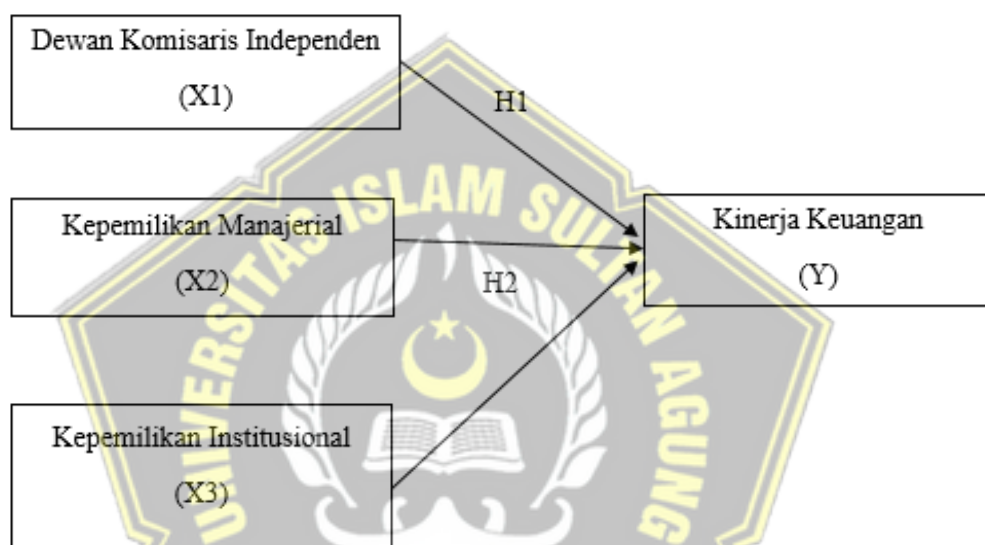
Namun demikian, hasil studi mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi. Penelitian Henryanto Wijaya, (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sebaliknya, penelitian oleh Sari & Praselia, (2023) menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022, kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional dapat bervariasi tergantung pada sektor industri, kondisi pasar, serta kebijakan internal perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh kepemilikan

institusional terhadap kinerja perusahaan dalam berbagai konteks. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.5 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang mengandalkan data numerik untuk menganalisis hubungan antar variabel yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan hasil yang lebih objektif dan terukur melalui uji statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022), “penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari sampel atau populasi tertentu, dan analisisnya dilakukan dengan pendekatan statistik”.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, sementara variabel dependen yang dijadikan objek penelitian adalah Kinerja Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Dalam

penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor barang konsumsi primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang kebutuhan pokok cenderung memiliki tingkat kestabilan yang tinggi serta tidak terlalu terdampak oleh fluktuasi musiman maupun kondisi ekonomi makro, termasuk inflasi (Darniyati, Dara, Nurhayati, Adzani, & Novita, 2023). Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang kebutuhan pokok cenderung memiliki tingkat kestabilan yang tinggi serta tidak terlalu terdampak oleh fluktuasi musiman maupun kondisi ekonomi makro, termasuk inflasi. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari sektor ini dinilai lebih konsisten dan dapat diandalkan untuk dianalisis. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023, sebagai dasar pengumpulan informasi yang relevan dalam penelitian ini.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil yang dipilih menggunakan teknik tertentu dan diasumsikan dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. Penggunaan sampel dalam penelitian bertujuan untuk menyederhanakan proses pengumpulan data, terutama jika jumlah populasi terlalu besar sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengamatan secara menyeluruh. Iba & Wardhana, (2024) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan maksud agar informasi yang diperoleh

dapat dijadikan dasar dalam membuat generalisasi terhadap seluruh populasi. Oleh karena itu, ketepatan dalam menentukan sampel menjadi hal yang sangat krusial, karena akan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Sampel yang dipilih dengan tepat akan menghasilkan data yang relevan serta mampu mencerminkan kondisi populasi secara akurat. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau sumber data tertentu yang relevan, dengan tujuan mempermudah peneliti dalam menganalisis objek atau situasi yang sedang diteliti (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor barang konsumsi primer dan secara konsisten menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer yang mencatatkan laba pada periode 2021-2023.
3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer yang menyusun laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik data mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional maupun data yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta melalui laman resmi masing-

masing perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka. Informasi yang dikumpulkan berupa laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan tersedia di situs BEI untuk periode tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengakses dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan variabel penelitian. Pengumpulan data melalui dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sudah tersedia secara publik, yang bersumber dari catatan atau laporan resmi yang telah diterbitkan.

Dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer yang telah dipublikasikan selama periode 2021 hingga 2023. Laporan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs web resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Proses dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pencarian dokumen berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, pemilahan informasi yang relevan, pencatatan data penting, serta pengolahan data kuantitatif yang dibutuhkan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian. Penggunaan metode ini dianggap efektif karena sumber data yang digunakan

bersifat objektif, telah melalui proses audit, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

3.5 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. 1
Variabel dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris dari pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).	$DKI = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ <p>Sumber: (Gozali, Hamzah, & Pratiwi, 2022)</p>
2	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Gozali et al., 2022).	$KI = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$ <p>Sumber: (Gozali et al., 2022)</p>
3	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga besar, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan lembaga investasi lainnya (Khoirunnisa & Karina, 2021).	$KI = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$ <p>Sumber: (Gozali et al., 2022)</p>

4	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan proses penilaian terhadap sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan aktivitas keuangannya secara benar, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi serta tujuan organisasi (Fahmi, 2020).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$ <p>Sumber: (Gozali et al., 2022)</p>
---	------------------	---	--

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan mengandalkan metode statistik. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Adapun metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan ringkasan atau gambaran umum dari data yang diperoleh dalam penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat bagaimana penyebaran data pada masing-masing variabel, termasuk informasi mengenai nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, serta standar deviasi yang mencerminkan sebaran data. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik data yang sedang diteliti oleh (Ghozali, 2021).

Lebih lanjut, penggunaan statistik deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari sampel tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap populasi secara keseluruhan. Artinya, hasil dari analisis ini

hanya berlaku pada unit-unit yang diteliti dalam sampel, dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan terhadap populasi yang lebih luas. Pendekatan ini sangat berguna dalam tahap awal penelitian untuk memahami struktur data sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum menjalankan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi kriteria statistik tertentu agar model regresi yang dihasilkan dapat memberikan estimasi yang tepat, tidak bias, dan dapat diandalkan. Apabila asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka persamaan regresi yang diperoleh berisiko menghasilkan estimasi yang tidak stabil dan tidak mencerminkan hubungan yang sebenarnya antar variabel. Terdapat empat jenis pengujian yang umum dilakukan dalam uji asumsi klasik, yaitu pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan *heteroskedastisitas*.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian krusial dalam proses analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residual atau kesalahan prediksi dalam model memiliki distribusi yang mendekati normal. Menurut Ghozali, (2021), uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki asumsi dasar yang terpenuhi, khususnya dalam konteks validitas inferensial. Dalam konteks penelitian ini, pemeriksaan terhadap distribusi normal residual dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang

dikombinasikan dengan pendekatan *Monte Carlo*. Metode ini digunakan karena mampu memberikan hasil yang lebih stabil, khususnya ketika jumlah sampel terbatas. Uji tersebut dilakukan dengan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{Sig} > \alpha$, maka distribusi data normal.
- 2) Jika $\text{Sig} < \alpha$, maka distribusi data tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu pengujian dalam uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat mengganggu proses estimasi parameter karena dapat menyebabkan ketidakstabilan pada koefisien regresi, yang membuat interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel independen menjadi sulit. Dengan kata lain, multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi dampak individual dari setiap variabel terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali, (2021), pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi secara signifikan, sehingga hasil analisis dapat lebih akurat dan tidak bias.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan mengukur dua indikator utama, yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* menggambarkan seberapa besar variabilitas dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model, sementara VIF menggambarkan sebaliknya, yaitu sejauh mana variabel tersebut dipengaruhi oleh

variabel independen lainnya. Kriteria untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF $< 10\%$, menunjukkan tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen.
- b. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF $> 10\%$, menunjukkan adanya multikolinieritas antar variabel independen.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidakkonsistenan varians pada nilai residual antar satu observasi dengan observasi lainnya dalam suatu model regresi. Varians residual yang tidak konstan dapat menjadi indikasi bahwa model tidak memenuhi salah satu asumsi dasar regresi linier, yaitu asumsi homoskedastisitas. Ketika varians residual tetap atau seragam di seluruh observasi, kondisi ini disebut sebagai homoskedastisitas, sedangkan apabila varians tersebut berbeda-beda antar pengamatan, maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghazali, (2021), keberadaan homoskedastisitas dalam model merupakan tanda bahwa model memiliki karakteristik yang stabil dan layak digunakan untuk keperluan prediksi serta interpretasi yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah terdapat gejala heteroskedastisitas digunakan metode uji *Spearman Rho*, yaitu pendekatan statistik non-parametrik yang menguji hubungan antara residual dengan nilai prediksi. Interpretasi hasil pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig), dengan batas pengambilan keputusan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai Sig $> 5\%$ maka model dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas dan bersifat

homoskedastisitas. Namun, jika nilai $\text{Sig} < 5\%$, maka model menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas, yang berarti varians residual bervariasi dan perlu dilakukan perbaikan model agar hasil analisis lebih valid dan dapat diandalkan.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai residual pada periode saat ini (t) dengan nilai residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Keberadaan autokorelasi menunjukkan bahwa nilai kesalahan tidak bersifat acak, melainkan saling berkaitan antar waktu, yang dapat menyebabkan hasil estimasi dalam regresi menjadi bias dan tidak efisien. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa residual dalam model bersifat independen satu sama lain. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji statistik Durbin-Watson (DW test), sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2021). Uji ini menghasilkan nilai statistik yang akan dibandingkan dengan batas nilai tertentu untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi positif, negatif, atau tidak sama sekali. Penentuan hasil uji dilakukan berdasarkan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang disesuaikan dengan jumlah data dan jumlah variabel bebas dalam model. Penafsiran nilai Durbin-Watson dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria yaitu:

1. $0 < d < dL$ = terdapat autokorelasi positif.
2. $dL \leq d \leq dU$ = terdapat autokorelasi negatif.
3. $4 - dL < d < 4$ = tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

4. $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ = pengujian tidak meyakinkan, oleh karena itu dapat menggunakan uji lain atau menambah data.
5. $dU < d < 4 - dU$ = tidak terjadi autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Teknik ini berfungsi untuk menguji pengaruh secara simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta menggambarkan hubungan kausal di antara keduanya. Metode ini sangat bermanfaat dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel terikat. Selain untuk mengetahui kekuatan hubungan, regresi linier berganda juga digunakan untuk membuat prediksi terhadap nilai variabel dependen berdasarkan informasi yang diperoleh dari variabel-variabel independen.

Dalam penerapannya, metode ini dirumuskan ke dalam sebuah persamaan matematis, dimana setiap koefisien menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan. Persamaan regresi linier berganda tersebut menjadi dasar dalam melakukan perhitungan, interpretasi hasil, serta pengambilan keputusan dalam konteks penelitian yang dilakukan. Perhitungan yang dapat dirumuskan dalam analisis regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

A = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

X1 = Komisaris Independen

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Kepemilikan Manajerial

ϵ = Error

3.6.4 Uji Kelayakan Model

3.6.4.1 Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali, (2021), Uji F yaitu suatu pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen dalam suatu model regresi secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini sangat penting untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen secara keseluruhan, berdasarkan kontribusi dari semua variabel independen yang terlibat. Uji F bukan hanya berfungsi untuk menguji pengaruh individual variabel, melainkan untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan, yang membantu dalam memastikan apakah hubungan yang teridentifikasi antara variabel-variabel tersebut dapat diandalkan dan signifikan dalam konteks analisis yang dilakukan. Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi yang biasa digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang merupakan ambang batas yang umum untuk menilai apakah hasil uji dapat diterima atau ditolak. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji F sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$, maka variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi, atau yang lebih dikenal dengan R^2 , adalah salah satu pengujian yang sangat penting dalam analisis regresi linier berganda. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen dengan mempertimbangkan variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dalam regresi linier berganda, R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menggambarkan hubungan antara variabel yang dianalisis.

Menurut Ghazali, (2021), nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan

1. Jika nilai R^2 mendekati angka 1, berarti model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, menunjukkan bahwa model regresi kurang efektif dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan kata lain, R^2 menggambarkan sejauh mana variabel-variabel independen memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

3.6.5 Uji Hipotesis

3.6.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t merupakan metode yang digunakan dalam analisis regresi linier untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Uji ini bertujuan untuk menentukan kontribusi setiap variabel independen dalam mempengaruhi perubahan pada variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model tetap konstan. Pada uji t, dilakukan pengujian terhadap setiap koefisien regresi variabel independen untuk mengetahui apakah nilai koefisien tersebut secara signifikan berbeda dari nol, yang mengindikasikan adanya pengaruh terhadap variabel dependen. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis dibuat berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh, dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian biasanya adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk melihat pengaruhnya, peneliti dapat menggunakan kriteria pengambilan Keputusan pada pengujian hipotesisnya yaitu:

1. Jika nilai $t < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $t > 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independent terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer pada Periode Tahun 2021-2023. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer merupakan badan usaha yang fokus pada pengolahan bahan baku menjadi produk kebutuhan pokok yang dipakai langsung oleh masyarakat. Produk tersebut mencakup berbagai komoditas esensial seperti pangan, minuman, dan perlengkapan harian, yang permintaannya cenderung konsisten meskipun terjadi perubahan dalam situasi ekonomi. Sektor ini memiliki peran strategis dalam menyediakan kebutuhan pokok masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang barang konsumsi utama terbagi ke dalam beberapa subsektor, seperti *Food & Beverage*, *Food & Staples Retailing*, *Nondurable Household Products*, *Tobacco*. Dalam penelitian ini, Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Distribusi pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Total
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.	98
2	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2023.	(6)
3	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang mengalami rugi periode 2021-2023.	(31)
4	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang dollar.	(3)
Jumlah Sampel		60
Tahun Penelitian		3
Jumlah Sampel Keseluruhan		180

Transformasi Data	3
Jumlah Sampel Setelah Transformasi Data	177

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini mencakup periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023, dengan total sampel sebanyak 60 perusahaan. Dari jumlah tersebut, diperoleh 180 data observasi. Namun, setelah dilakukan proses transformasi, jumlah data observasi yang layak digunakan dalam analisis akhir berkurang menjadi 177. Data ini mencakup seluruh variabel yang diteliti, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta indikator kinerja keuangan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang dianalisis (Ghozali, 2021). Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Statistics					
		Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	ROA
N	Valid	177	177	177	177
	Missing	0	0	0	0
Mean		.4318305	.1503220	.5120633	.1440678
Median		.4000000	.0000000	.5676000	.0700000
Std. Deviation		.11478153	.75670761	.31961043	.47686161
Minimum		.33300	.00000	.00000	.00000
Maximum		.83300	7.65000	.97140	4.56000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 dengan jumlah sampel sebanyak 177, diperoleh ringkasan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. **Komisaris Independen**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai minimum proporsi komisaris independen sebesar 0,33300, berasal dari perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimumnya tercatat sebesar 0,83300 yang diperoleh dari Unilever Indonesia Tbk pada tahun yang sama. Rata-rata dari variabel ini adalah 0,4318305, dengan standar deviasi sebesar 0,11478153. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel komisaris independen berada pada kisaran tersebut.

2. **Kepemilikan Manajerial**

Pada variabel kepemilikan manajerial, nilai terendah sebesar 0,00000 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi adalah 7,65000 yang dicatat oleh PT Cisarua Mountain Dairy Tbk pada tahun yang sama. Rata-rata kepemilikan manajerial tercatat sebesar 0,1503220, dengan standar deviasi sebesar 0,75670761. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup moderat.

3. **Kepemilikan Institusional**

Nilai minimum kepemilikan institusional ditemukan sebesar 0,00000 pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,97140 dicatat pada PT Tigaraksa Satria Tbk tahun 2021. Rata-rata dari kepemilikan institusional adalah 0,5120633, dengan standar deviasi sebesar 0,31961043, yang mencerminkan variasi data yang cukup tinggi antar perusahaan dalam hal kepemilikan institusional.

4. **Kinerja Keuangan**

Variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00000 yang diperoleh dari perusahaan PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk tahun 2021. Adapun nilai maksimum sebesar 4,56000 dimiliki oleh PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2022. Rata-rata nilai kinerja keuangan sebesar 0,1440678 dengan standar deviasi 0,47686161, menandakan adanya penyebaran data yang cukup signifikan pada variabel ini.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2021), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada hasil signifikansi dari uji tersebut. Rincian hasil pengujian normalitas ditampilkan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1129944
	Std. Deviation	.87658083
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.044
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Hasil pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi Monte Carlo (2-tailed) adalah 0,090. Karena nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa distribusi residual bersifat normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2021), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan korelatif antar variabel independen dalam suatu model regresi. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yang bisa memengaruhi validitas model. Uji ini biasanya dilakukan dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* berada di atas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Namun, apabila *tolerance* kurang dari 0,1 dan VIF melebihi angka 10, maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas. Rincian hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris Independen	.993	1.007
	Kepemilikan Manajerial	.994	1.007
	Kepemilikan Institusional	.995	1.005

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen menunjukkan nilai tolerance yang melebihi 0,1 dan nilai VIF yang berada di bawah angka 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, maupun kepemilikan institusional.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, (2021), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi terjadi ketidakkonsistenan varian residual antar pengamatan. Apabila varian residual bersifat konstan antar observasi, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila variannya tidak sama, maka dinamakan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah uji Spearman Rho. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi masing-masing variabel independen, dimana jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Rincian hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.296	.130		17.596	.000
	Dewan Komisaris Independen	-.992	.525	-.141	-1.890	.060
	Kepemilikan Manajerial	-.059	.038	-.114	-1.533	.127
	Kepemilikan Institusional	.135	.097	.103	1.386	.168

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *Spearman Rho*, seluruh variabel independen, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung permasalahan heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara error (kesalahan residual) pada suatu periode dengan error pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan metode statistik Durbin-Watson (DW test).

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.623 ^a	.389	.378	.20569	1.938

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel 4.6 menunjukkan nilai statistik sebesar 1,938. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel DW untuk sampel sebanyak 177, dengan 3 variabel bebas, dan tingkat signifikansi 5%. Nilai 1,938 berada di antara batas bawah ($dL = 1,7081$) dan batas atas ($dU = 1,800$).

Kesimpulannya, nilai Durbin-Watson 1,938 terletak dalam rentang antara dU dan 4-dU ($1,800 < d < 2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali, (2021), regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen, yaitu kinerja keuangan, dengan beberapa variabel independen, seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Persamaan regresi yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan SPSS disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Keterangan
		B	
1	(Constant)	.328	
	Dewan Komisaris Independen	1.012	Dewan Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
	Kepemilikan Manajerial	-.006	Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
	Kepemilikan Institusional	.078	Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.7, setiap variabel memiliki koefisien yang membentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,328 + 1,012 \text{ DKI} + -0,006 \text{ KM} + 0,078 \text{ KI}$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,328 yang positif mengindikasikan bahwa apabila variabel bebas (komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) diasumsikan konstan, maka kinerja keuangan akan bernilai 0,328.

2. Koefisien variabel dewan komisaris independen (β_1) sebesar 1,012 dengan pengaruh positif berarti setiap peningkatan pada dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,012.
3. Koefisien variabel kepemilikan manajerial (β_2) sebesar -0,006 dengan pengaruh negatif berarti setiap kenaikan pada kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja keuangan sebesar -0,006.
4. Koefisien variabel kepemilikan institusional (β_3) sebesar 0,078 dengan arah pengaruh positif menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional akan berkontribusi pada kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,078.

4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model

4.2.3.1.1 Hasil Uji F

Menurut Ghozali, (2021), uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.652	3	1.551	36.651	.000 ^b
	Residual	7.320	173	.042		
	Total	11.972	176			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

4.2.3.1.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali, (2021), nilai *Adjusted R Square* berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen dalam suatu model regresi.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.623 ^a	.389	.378	.20569	1.938

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Mengacu pada Tabel 4.9, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,378. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 37,8% variasi dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sementara itu, sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Menurut Ghozali, (2021), nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tergolong terbatas.

4.2.3.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.3.2.1 Hasil Uji t (parsial)

Menurut Ghozali, (2021), uji parsial t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak.

Tabel 4. 10

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.328	.026		12.696	.000
	Dewan Komisaris Independen	1.012	.104	.581	9.738	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.006	.008	-.051	-.857	.393
	Kepemilikan Institusional	.078	.019	.241	4.042	.000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.10, dapat dijelaskan bahwa uji statistik t terhadap model regresi menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai t sebesar 9,738 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, **H1 diterima**.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Nilai t untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -0,857, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,393. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, **H2 ditolak**.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Untuk variabel kepemilikan institusional, diperoleh nilai t sebesar 4,042 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis **H3 diterima**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kehadiran komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam struktur

dewan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep *good corporate governance*, yang menekankan pentingnya keberadaan pihak independen dalam mekanisme pengawasan sebagai upaya untuk meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam pengambilan keputusan strategis. Karena tidak memiliki keterikatan langsung dengan operasional perusahaan, komisaris independen cenderung bersikap netral dan objektif dalam memberikan penilaian serta arahan kepada manajemen. Hal ini memperkuat sistem pengendalian terhadap potensi tindakan manajerial yang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Lebih lanjut, hasil ini juga mendukung pandangan dalam teori keagenan yang menyarankan pentingnya kontrol eksternal untuk meminimalkan konflik antara manajer dan pemilik modal. Dalam konteks ini, komisaris independen bertindak sebagai pengawas yang dapat memastikan manajemen bertindak sesuai dengan tujuan utama perusahaan, yaitu menciptakan nilai yang optimal bagi para pemegang saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Jati & Arief, (2024) yang menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen mampu memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, melalui fungsi pengawasan yang dijalankan secara efektif serta partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih tepat sasaran. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Maulana, 2020) yang menyatakan bahwa komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, ketika porsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen meningkat, justru kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kepemilikan manajerial tidak selalu menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja. Dalam beberapa kasus, manajer yang memiliki saham dalam jumlah besar dapat menjadi

terlalu dominan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mengarah pada tindakan yang kurang optimal atau bahkan bertentangan dengan prinsip efisiensi dan objektivitas.

Dalam sudut pandang teori agensi, seharusnya kepemilikan oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal (*interest alignment*). Namun, pada kondisi tertentu, kepemilikan yang terlalu besar justru dapat menimbulkan efek negatif, seperti berkurangnya fungsi kontrol eksternal karena manajemen merasa memiliki kuasa lebih besar atas perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang diambil lebih berorientasi pada kepentingan pribadi manajer daripada kepentingan perusahaan secara umum.

Oleh karena itu, proporsi kepemilikan saham oleh manajer perlu dijaga dalam batas yang wajar agar tetap berfungsi sebagai insentif kinerja, bukan sebagai alat dominasi manajerial yang dapat merugikan perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Wardhani & Drs. Agus Endro Suwarno, (2021) serta Maulana, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Henryanto Wijaya, (2020) dan Jati & Arief, (2024) yang justru menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

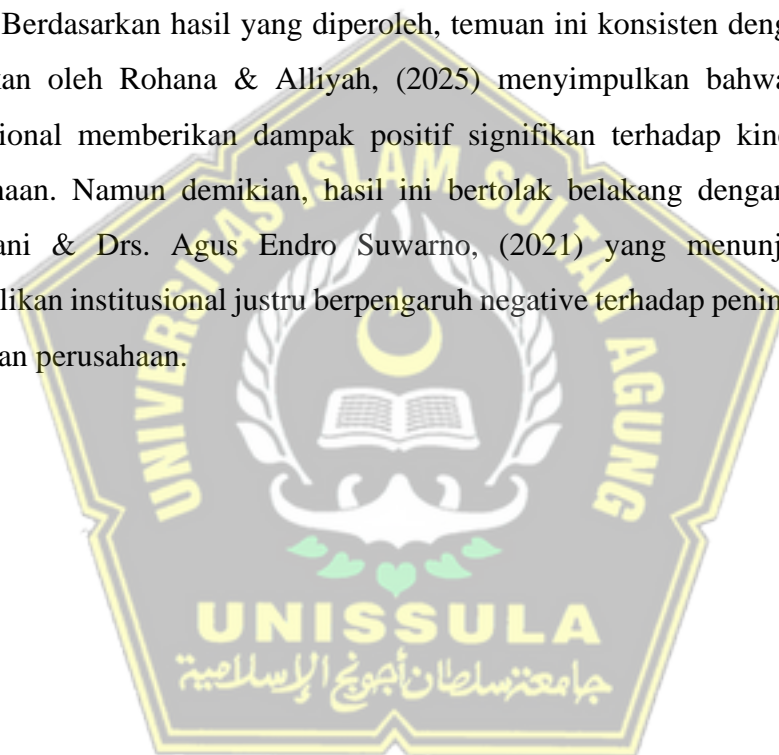
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, semakin baik pula kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa investor institusional, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, maupun lembaga keuangan lainnya, memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Kepemilikan oleh institusi cenderung menciptakan tekanan yang lebih kuat terhadap manajemen untuk bertindak efisien dan bertanggung jawab, karena institusi biasanya memiliki

sumber daya, keahlian, dan kepentingan jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan perusahaan.

Dari perspektif teori agensi, kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal yang membantu meminimalisasi konflik antara pemilik dan pengelola. Dengan pengawasan yang ketat dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan strategis, investor institusional dapat mendorong manajemen untuk lebih fokus pada pencapaian tujuan perusahaan, termasuk dalam hal efisiensi operasional dan kinerja finansial.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Rohana & Alliyah, (2025) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil ini bertolak belakang dengan temuan dari Wardhani & Drs. Agus Endro Suwarno, (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh negative terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil pengujian dan analisis terkait pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mencerminkan bahwa semakin besar proporsi anggota dewan komisaris yang bersifat independen, maka semakin tinggi pula efektivitas pengawasan terhadap jalannya operasional perusahaan. Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pihak internal perusahaan cenderung memiliki sudut pandang yang objektif dan tidak memihak, sehingga mampu memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil manajemen selaras dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dengan adanya pengawasan yang kuat dan independen, kualitas pengambilan keputusan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka kecenderungan kinerja keuangan perusahaan justru mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemungkinan timbulnya dominasi manajerial dalam proses pengambilan keputusan, yang tidak sepenuhnya mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, kepemilikan saham oleh manajemen tidak berfungsi sebagai alat penyeimbang kepentingan antara manajer dan pemegang saham, tetapi justru berpotensi menciptakan kebijakan yang menguntungkan pihak manajemen sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial yang terlalu besar dapat melemahkan mekanisme pengawasan internal dan berdampak negatif terhadap efektivitas kinerja keuangan.

3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan institusi sebagai pemegang saham dapat memperkuat mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen. Lembaga-lembaga institusional biasanya memiliki kepentingan jangka panjang terhadap kelangsungan usaha perusahaan, sehingga mereka akan lebih aktif dalam menilai dan memantau kinerja manajerial. Dengan adanya kontrol dari pemilik institusional, manajemen didorong untuk bertindak lebih hati-hati, transparan, dan bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

5.2 Implikasi

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat sejumlah implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, khususnya dalam konteks pengawasan eksternal melalui dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Temuan yang menunjukkan pengaruh signifikan kedua variabel tersebut memperkuat pemahaman teori keagenan terkait mekanisme pengendalian yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan membuka ruang bagi akademisi untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan tersebut, serta mengkaji konteks spesifik perusahaan di negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pengembangan kerangka teoritis yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan bisnis lokal.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Bagi perusahaan manufaktur, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran dewan komisaris independen dalam memperkuat tata kelola perusahaan. Peningkatan proporsi komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis yang berdampak positif pada kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan juga dianjurkan untuk memperhatikan peran kepemilikan institusional sebagai sumber pengawasan eksternal yang dapat meningkatkan akuntabilitas manajemen. Namun, perusahaan perlu mengevaluasi peran kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan mereka agar dapat lebih efektif dalam memotivasi manajemen untuk berkontribusi optimal pada kinerja perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor, khususnya investor institusional, dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan sebelum melakukan investasi. Keberadaan komisaris independen dan keterlibatan institusi dalam struktur kepemilikan terbukti berperan dalam mendorong kinerja keuangan yang lebih baik. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dengan mekanisme pengawasan yang kuat sebagai strategi mitigasi risiko dan pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional. Selain itu, investor dapat lebih aktif mendorong perusahaan untuk memperkuat struktur pengawasan dan meningkatkan kualitas transparansi manajerial.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Bagi OJK sebagai otoritas pengawas sektor jasa keuangan, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun atau memperbarui regulasi terkait tata kelola perusahaan, khususnya yang menyangkut komposisi dewan komisaris independen dan penguatan peran kepemilikan institusional. OJK dapat mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan standar transparansi dan akuntabilitas melalui pengawasan

yang lebih efektif dari pihak independen maupun institusi. Selain itu, dengan melihat lemahnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, OJK juga dapat mengevaluasi sejauh mana kebijakan struktur kepemilikan internal mampu mendorong penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan integritas pasar modal Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, tingkat kemampuan variabel independen, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, dalam menjelaskan variabel dependen berupa kinerja keuangan hanya mencapai 37,8%, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Data awal ketika dilakukan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal sehingga harus dilakukan pengolahan data melalui proses transformasi data. Penggunaan metode ini menyebabkan pengurangan jumlah sampel, dari semula sebanyak 180 sampel menjadi 177 sampel.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Mengacu pada temuan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor perusahaan, tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, tetapi juga mencakup sektor lain seperti keuangan, jasa, atau energi, agar hasilnya lebih bersifat general dan dapat dibandingkan antar sektor industri.
2. Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian mendatang diharapkan

dapat menggunakan indikator kinerja keuangan yang lebih beragam, seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), atau bahkan pendekatan non-keuangan seperti nilai pasar, efisiensi operasional, dan keberlanjutan perusahaan, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3. Sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan penggunaan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, atau leverage, guna meningkatkan akurasi model dalam menjelaskan hubungan antara struktur tata kelola dan kinerja keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, E. R., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Journal Intelektual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.61635/jin.v1i1.73>
- Darniyati, W. A., Dara, A. R. V., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., & Pratiwi, C. N. (2022). Pandemi Covid 19: Peran Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.43908>
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2425–2435.
- Henryanto Wijaya, J. G. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi & Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS 29.0 & SMART-PLS 4.0*. Eureka Media Aksara.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Jati, H. L., & Arief, A. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111–1122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21012>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Diambil dari

[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Khoirunnisa, & Karina, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal ilmu Akuntansi AkunNas*.
- Maulana, I. (2020). ANALISIS PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN JASA KEUANGAN DI INDONESIA. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 07(01), 25–36. Diambil dari <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>
- Nurmayanti, A., & Shanti, Y. K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Economina*, 2(11), 3444–3455. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.982>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Diambil dari https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Rohana, V. F., & Alliyah, S. (2025). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 38–51.
- Sari, N., & Praselia, B. P. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN 1Novita. *JURNAL FAIRNESS*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.33369/joall.v8i1.20968>
- Sartono, A. (1996). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large shareholders and corporate control. *Journal of Political Economy*.
- Sholihah, U., & Fidiana. (2021). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* , 10(5), 1–16. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4010>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Titania, Helin dan Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 5 (3).

Diambil dari <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>

Wardhani, Y. A., & Drs. Agus Endro Suwarno, M. S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Struktur Modal. *E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi STIE Semarang (SENMAS)*, 4(5), 703–707. <https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.1958>

